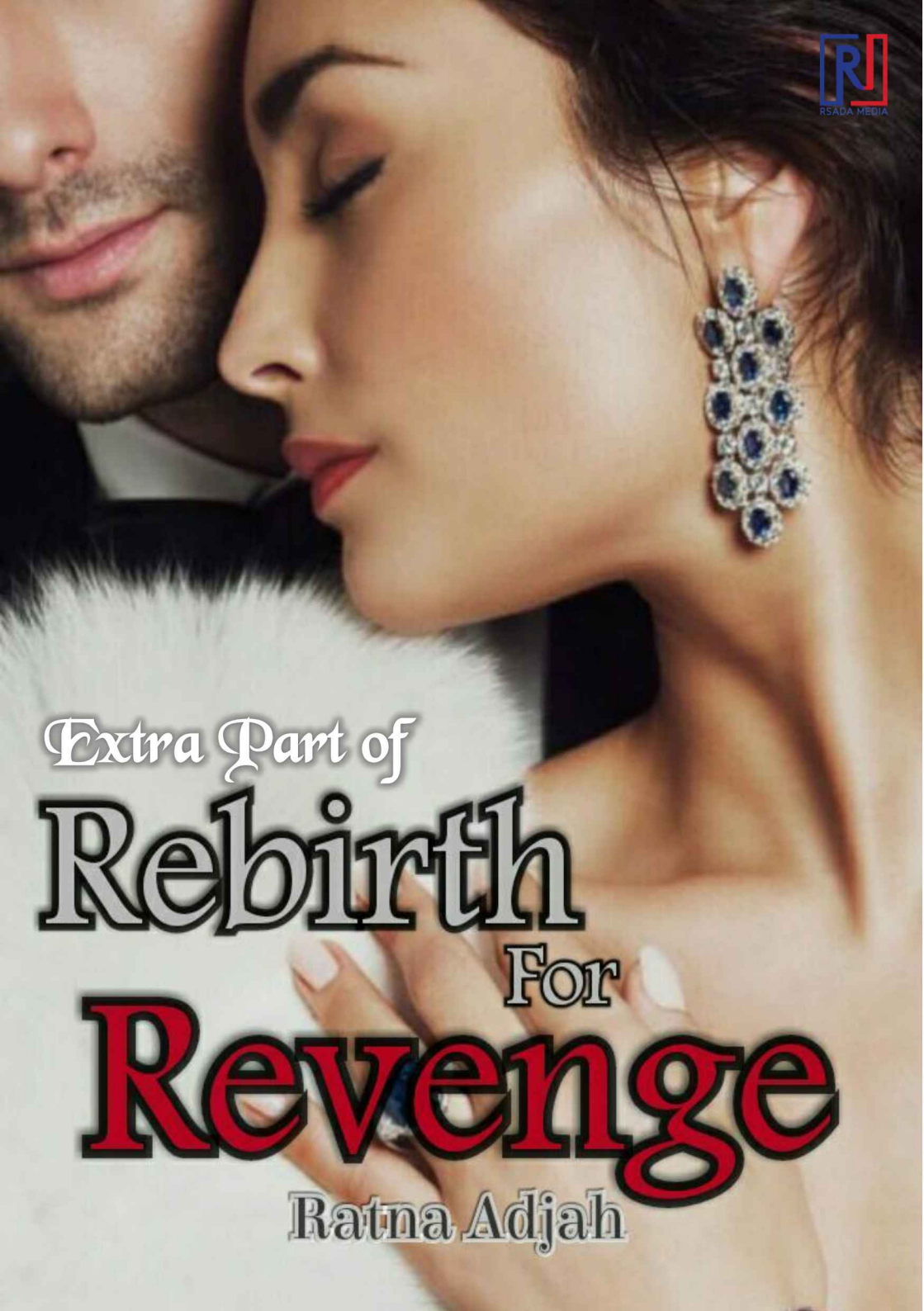
RSADA MEDIA
Extra Part of
Rebirth
For
Revenge
Ratna Adjah

Extra Part of: Rebirth for revenge

Ratna Adjah

56 Halaman

14x20 cm

Edit : Ratna Adjah

Cover : Tim Ersada Media

Layout : Tim Ersada Media

E-Book ini diterbitkan oleh :

RSADA MEDIA

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagain atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Extra Part 1

Kepindahan Stella di sambut baik Morgan. Pria tua itu sangat senang akhirnya Stella mau keluar dari rumah itu dan tinggal bersamanya, setelah bertahun-tahun akhirnya Stella meninggalkan tempat yang hanya menjadi sumber kepedihannya.

Stella menjalani hari-harinya dengan kegiatan baru selain bekerja, kini di setiap sore ia akan menemani Morgan berlari bersama di taman kompleks. Cukup menyenangkan membuat Stella sedikit melupakan penyebab sesak dihatinya. Stella masih tak mengerti entah apa yang terjadi dengan dirinya, ia merasa kosong di hatinya.

Satu minggu berlalu. Seperti biasa sore ini pun Stella menemani Morgan berlari di taman, beberapa orang menyapa Stella yang di jawab ramah gadis itu. Mereka adalah para tetangga dan warga di sana. Mereka tak menyangka jika gadis yang baru-baru ini terlibat sebuah skandal akan pindah ke lingkungan mereka.

Di antara orang-orang itu ada beberapa orang yang pernah menyerang dan mengatakan kata-kata buruk pada Stella, mereka merupakan fans Aneth. Kini mereka merasa menyesal karena nyatanya Stella tak seburuk yang di beritakan. Di tambah pakta mengejutkan mengenai Aneth. Membicarakan wanita itu mereka mengingat bahwa mereka seperti badut yang di giring oleh Aneth untuk menyerang seseorang yang tidak bersalah. Aneth dan kemampuan sandiwaranya benar-benar mengerikan.

Kabar terakhir yang terdengar polisi menangkap Aneth atas kasus pembunuhan Vally, artis yang sebelumnya di kabarkan melakukan bunuh diri melompat dari atas gedung tapi sebenarnya di dorong Aneth.

Aneth tak sebodoh itu ia tak ingin jatuh sendirian, wanita itu menyeret Justine bersamanya. Aneth membeberkan semua kejahatan Justine, mulai dari pencucian uang, pembunuhan terhadap beberapa saingan bisnis Justine, sampai penipuan yang pria itu lalukan terhadap Stella sahabatnya dan mengambil semua harta warisan peninggalan orang tua angkat Stella. Kini bukan hanya Aneth yang mendekam di penjara, Justine pun harus mempertanggung jawabkan semua perbuatannya. Kedua pasangan itu akhirnya mendapatkan balasan mereka.

Sebenarnya Justine sempat mencoba menghubungi Stella untuk meminta bantuan yang tentunya diacuhkan Stella. Stella sangat menanti kehancuran Justine dan Aneth, inilah yang sangat ia inginkan. Sebuah kejutan tentunya akan menunggu mereka berdua di penjara, mereka harus merasakan apa yang dulu ia rasakan. Di buang, terhina dan tak berdaya. Stella akan memberikan rasa itu tiga kali lipat dari yang ia rasakan dulu.

***

Suasana di dalam penjara..

Terlihat rambut Justine di cukur tipis khas narapidana pada umumnya, baju orange melekat di tubuhnya. Dengan tangan terborgol Justine di giring menuju ruang persidangan, hakim membacakan putusan tentang Justine terlibat kasus pencucian uang, penipuan dan pembunuhan berencana. Akhirnya pria itu di jatuhi hukuman mati, yang akan di laksanakan dua bulan kemudian.

Justine memejamkan mata saat suara ketuk palu terdengar. Ia pun kembali di giring menuju selnya, tiba di dalam sel beberapa pria berbadan kekar dan berwajah sangar menatap Justine dengan seringai bengis. Pria yang merupakan bos para napi disana memberi aba-aba pada anak buahnya. Justine mencoba menghindar namun ia segera di pegangi dan di himpit ke dinding, kemudian celananya di buka dan mimpi buruknya kembali di mulai, mereka menyodomi Justine bergantian.

Justine menjerit namun tak ada yang menolong, sejak Justine memasuki penjara ia terus mengalaminya. Bukan hanya pelecehan, terkadang Justine juga menjadi samsak hidup

untuk melampiaskan kekesalan para geng napi disana. Ia sering di pukuli hingga tergeletak tak berdaya, badannya penuh luka bahkan tangannya patah namun ia tak di obati. Dalam waktu singkat bukan hanya tubuhnya yang mengurus tapi wajah dan rupanya tak berbentuk dan tak dapat lagi di kenali.

Jeritan Justine menggema, ia masih memegang harapan semoga ada yang mau menolongnya. "T-tolongg-ggggg." Dengan suara seraknya di tengah rintihannya Justine mencoba memanggil sipir penjaga, namun lagi-lagi sipir itu mengabaikannya dan bertindak tak peduli. Lagi pula hal seperti ini biasa terjadi di tempat penampungan sampah masyarakat seperti ini. Ia takkan repot mengurusi Justine, lagi pula dua bulan kemudian pria itu pun akan mati menerima hukumannya.

Berpindah ke Aneth, wanita itu dijatuhi hukuman seumur hidup atas semua perbuatannya. Terlihat dua orang wanita saling berbisik melihat kedatangan Aneth. Saat Aneth melewati keduanya tiba-tiba sebuah ember berisi cairan tinja di siramkan ke kepala Aneth dan memenuhi seluruh tubuhnya.

Tangan Aneth terkepal, suara tawa menggema. Wanita itu berbalik, menemukan Agnie dan Medina yang tertawa puas. Keduanya menendang ember di lantai kemudian pergi meninggalkannya.

Sejak kedatangan Aneth, keduanya memiliki mainan baru setelah sekian lama mereka tak menemukan orang menarik untuk mereka ganggu. Sesekali Aneth melawan yang membuat Agnie dan Madina kesal namun juga senang, setidaknya Aneth tan terlalu membosankan untuk mereka siksa. Tak jarang Aneth di pukuli hingga babak belur dan di paksa meminum kencingnya sendiri, bahkan kini rambut wanita itu telah habis di jambak dan di guntingi Agnie dan Medina. Seperti halnya Justine, penampilan Aneth pun kini tak dapat lagi di kenali.

Aneth ingin mati namun ia tak bisa. Si sipir membiarkan dua napi itu terus menyiksanya namun tak membiarkannya melakukan bunuh diri. Meminta tolong pun percuma. Kini Aneth tengah merasakan kehidupan yang bahkan lebih buruk dari pada kematian. Aneth tengah menuai pembalasan

dendam dari Stella. Itulah balasan dari Stella untuk orang-orang yang telah membuatnya menderita di kehidupan lalunya. Kini Stella menjalani hidupnya dengan melepaskan semua beban itu, semua beban itu telah terangkat dan terbayarkan. Kini Stella menjalani harinya dengan mencari sesuatu dan kebahagiaan yang baru.

Dari kejauhan Eason memperhatikan Stella yang saat ini tengah tertawa di kelilingi anak-anak. Pria itu masih merasa marah pada Stella namun tak bisa mengabaikannya begitu saja. Stella terlihat sangat cantik,

Eason ingin mendekati dan menemui Stella namun ia kembali teringat perkataan Stella yang memintanya untuk melupakan semuanya jadi ia mengurungkan niatnya dan hanya menatap Stella dari kejauhan.

Ponsel Eason berdering, di layar yang menghubunginya adalah Rigel. Eason mengangkat panggilan. "Ada apa?" mata Eason dengan setia memperhatikan gerak-gerik Stella.

"Terjadi sesuatu dengan perusahaan cabang yang ada di kota N, pak."

Raut wajah Eason berubah serius, pria itu berjalan sedikit menjauh dari pohon tempat ia bersembunyi memperhatikan Stella. Bersamaan dengan itu Stella menoleh, namun ia tak menemukan siapa pun di sana.

"Segera siapkan pesawat! Kita bertemu di bandara." Eason melangkah menuju mobilnya dan masuk.

Bola seorang anak yang tengah bermain bersama Stella menggelinding cukup jauh, Stella berinisiatif mengambil bola itu. Letak bola itu berhenti tak jauh dari mobil Eason. Stella menunduk mengambil bola, sebelum pergi Eason menoleh menatap ke tempat Stella tadi berada namun gadis itu sudah tak ada di sana . Saat mobil Eason menyala dan mulai bergerak saat itulah Stella mengangkat kepalanya dan berdiri, ia berjalan kembali ke tempatnya dengan bola di tangannya.

***

Salah seorang pegawai di perusahaan cabang milik Eason pergi dengan membawa lari uang perusahaan. Empat hati Eason berada di kota N. Ia berhasil menemukan pengkhianat itu

dan berhasil menstabilkan kembali kondisi perusahaan. Hari ini Eason kembali ke kota B, ia sangat rindu dengan kota itu atau mungkin ia merindukan seseorang yang ada di kota kelahirannya itu.

"Kita singgah di restoran terdekat!" Eason berbicara pada sang sopir.

Sopir mengangguk dan menjawab. "Baik, pak."

Mobil berhenti di sebuah restoran, Eason tak suka makan di pesawat jadi ia mampir untuk makan jika tak ingin masuk rumah sakit. Selama empat hari ini ia terlalu fokus bekerja agar bisa segara menyelesaikan masalah dan pulang, sudah cukup ia mengabaikan kesehatannya.

Kaki Eason turun dari mobil. Eason merapikan jasnya yang sedikit kusut. Ia mulai melangkah memasuki restoran.

Di pintu masuk Eason berpapasan dengan Stella yang akan keluar dari sana. Keduanya terdiam dan saling menatap. Waktu seolah berhenti berputar dan semua menjadi sunyi, seolah di dunia hanya tersisa keduanya.

Suara klakson mobil terdengar cukup nyaring menyadarkan keduanya. Eason berdehem sementara Stella menyelipkan helaian rambutnya ke telinga berusaha menghindari tatapan Eason. Kaki Stella melangkah ke kanan namun kebetulan Eason juga melangkah ke kanan, saat kaki Stella bergerak ke kiri Eason pun secara kebetulan lagi melakukan hal sama. Dan langkah ke tiga Stella juga sama dengan Eason lagi, entah memang kebetulan atau Eason sengaja melakukannya. Stella mulai merasa kesal dalam hati.

Mata Eason tak lepas dari sosok cantik Stella. Bibir Stella berkerut terlihat sangat menggoda dan lucu di matanya. Terus melangkah ke arah yang sama berulang-ulang membuat Eason dan Stella frustasi, keduanya berhenti dan saling berhadapan.

Eason sudah mencoba menghindari Stella sebisa mungkin, ia bisa menahan dirinya jika hanya memperhatikan Stella dari kejauhan. Namun berhadapan langsung dengan Stella mulai menggoyahkan pertahanannya. Eason tak tahan lagi.

"Persetan!"

Akhirnya Eason menyerah, dengan sekali hentakan tangan Stella di tarik hingga tubuh Stella menabrak dadanya, tanpa menunggu Stella siap Eason mencium bibir Stella.

Stella terdiam merasakan Eason yang mencium bibirnya. Pria ini benar-benar nyata dan kini tengah mencium dirinya. Rasa kosong itu berganti rasa bucahan yang memenuhi dadanya. Akhirnya Stella menyerah dengan perasaannya, ia membiarkan Eason menciumnya hingga puas.

Eason melepaskan ciumannya, nafasnya dan Stella memburu. Keduanya saling menatap satu sama lain, namun satu yang terlukis dari tatapan keduanya yaitu kerinduan yang mendalam.

Eason membelai pipi Stella, ia berbisik di depan bibir Stella. "Aku sangat merindukanmu. Aku sudah memberimu kesempatan untuk lari dariku. Dan kini kesempatan itu tak ada lagi. Aku tak peduli kau bersedia atau tidak yang jelas aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi tak peduli apapun penolakanmu. Kau milikku.

Tolak aku semampumu. Aku akan menempelimu sampai kau bosan menolakku.

Aku akan bersikap lebih tak tahu malu dari sebelumnya."

Persetan dengan sakit hatinya, Eason menginginkan Stella, ia tak lagi peduli dengan penolakan Stella. Eason akan lebih menebalkan mukanya. Ia akan menempeli Stella lebih dari pada sebelumnya.

Dan Stella, kali ini ia tak berniat mendorong Eason menjauh. Ia menyerah dengan perasaannya. Soal janjinya pada si pemilik tubuh akan ia pertanggung jawabankan saat mereka bertemu di akhirat nanti. Stella meminta maaf. Untuk kali ini saja ia ingin merasakan kebahagiaan. Dan kebahagiaannya ada bersama Eason.

Extra Part 2

Eason membawa Stella kembali ke mansionnya. Tak ada percakapan di antara keduanya, mereka pun tiba di kediaman Eason, tanpa banyak kata Eason membawa Stella ke kamarnya.

Pintu tertutup, Eason segera memojokkan Stella ke pintu. Kerinduannya tak tertahan lagi, Eason mulai menyalurkan kerinduannya, ia mencium Stella dengan ganas. Eason menyesap, memagut dan mengabsen isi mulut Stella. Membelit lidah Stella menggoda Stella untuk membalas ciumannya. Tak perlawanan dari Stella, Eason mendapat lampu hijau. Tangannya bergerak liar membelai dan meremas gundukan kenyal milik Stella. Stella memejamkan mata, ia menyerah, nyatanya ia

tak bisa membohongi dirinya, sama seperti Eason dirinya pun menginginkan Eason menjadi miliknya.

Kiki Stella membelit pinggang Eason, Eason menggendong Stella membawanya menuju ranjang. Perlahan Eason membaringkan Stella, Eason menatap wajah Stella yang memerah dan mengelusnya. Wanita ini adalah miliknya, ia takkan membiarkan Stella lari dan menolaknya lagi.

Eason kembali mencium Stella, kali ini Stella membalas ciuman Eason. Bibir keduanya saling memagut, menyesap dan membelai. Suhu di ruangan berubah panas, Eason menyentuh titik-titik sensitif Stella membuat Stella mengerang dan mengucapkan namanya berkali-kali.

Tak tau siapa yang memulai namun saat ini ia keduanya tak lagi tertutupi apapun. Baik Stella dan Eason tak ingin mencari tahu, yang mereka inginkan adalah saling memiliki. Letupan gairah tak lagi tertahankan, Eason mulai menyatukan dirinya dan Stella. Bergerak semakin cepat membuat terus mendesahkan namanya. Terdengar begitu indah di telinganya,

Eason terus bergerak memuaskan dirinya dan Stella sampai gelombang kenikmatan itu datang. Mereka menjerit bersama. Tubuh Eason ambruk di atas tubuh Stella.

Nafas keduanya masih memburu, Eason mengangkat kepalanya, keduanya saling menatap dalam diam, dan entah siapa yang memulai mereka pun melakukan sesi kedua percintaan mereka.

***

Kaki Stella terayun menyentuh rumput di bawah kakinya. Senyum cerah terukir dibibirnya, matanya menatap hamparan bunga di sekitarnya. Aroma harum memenuhi indra penciumannya, rasanya begitu menenangkan.

Kecupan hangat mendarat di pipi Stella. Eason datang dan bergabung bersama Stella menikmati taman, kini keduanya berada di villa kaca milik Eason. Eason duduk di samping Stella dan meraih Stella ke dalam pelukannya.

"Aku merindukanmu." Eason mengatakan apa yang ia rasakan.

Stella memutar bola matanya. "Kau berlebihan, kita bahkan tak berpisah lebih dari lima menit." Stella mencibir sikap lebay Eason. Mereka tadi berpisah tak lebih dari lima menit karena Eason yang harus mengangkat panggilan.

Eason terkekeh, ia meraih Stella ke dalam pelukannya dan kembali mengecup pipi Stella. "Padamu, tak ada yang berlebihan. Aku semakin dan semakin merindukanmu tiap detiknya."

Eason menepati ucapannya, pria ini benar-benar menempel lebih dari sebelumnya seperti lintah dan tak pernah menjauh dari Stella. Eason bahkan tak memperdulikan protesan Morgan yang dengan seenaknya membawa Stella pindah ke mansionnya. Selain terus menempelinya kini Eason juga berubah menjadi perayu ulung.

"Hentikan ocehanmu, atau aku akan pergi meninggalkanmu."

Stella tetaplah Stella. Ia suka mendengar rayuan Eason, tapi jika terus menerus rasanya lama-lama ia ingin muntah. Eason dan mulutnya, Stella harus mengurangi makan

makanan manis jika tak ingin diabetes karena mulut Eason sudah sangat manis.

"Ck, kau seharusnya merasa terhormat. Di luar sana banyak wanita yang mendambakan rayuanku. Dan aku hanya merayumu."

Stella kembali mencibir. "Aku bukan mereka."

"Ya, ya. Kau memang berbeda dengan yang lain." Eason menyerah, tak akan ada habisnya berdebat dengan Stella. Wanitanya selalu memiliki jawaban untuk setiap ucapannya.

Keduanya tak pernah membahas masa malu. Dalam diam mereka sepakat untuk menyimpan kejadian lalu di belakang. Yang lalu biarlah berlalu, mereka lebih fokus pada masa depan yang akan mereka jalani. Saling mengisi dan melengkapi kekosongan masing-masing.

"Kita akan menginap malam ini." Eason memberitahu Stella bukan meminta pendapat.

"Mm, terserah kau saja." Stella tak keberatan. Selagi membuatnya nyaman ia tak masalah apapun itu.

Keduanya menikmati indahnya taman hingga senja tiba. Eason mengulurkan tangannya, Stella menerimanya. Mereka masuk ke dalam villa berpapasan dengan Mattew yang akan pulang.

"Saya pulang dulu tuan, nona." Mattew pamit pada keduanya.

"Mm." Eason berdehem dan mengangguk.

"Hati-hati di jalan, pak."

"Ya, nona." Mattew mengangguk pada Stella. Ia turut senang melihat kebahagiaan majikannya. Pria itu melangkah dan meninggalkan villa.

"Naiklah ke atas, aku akan menyiapkan makan malam untuk kita." Eason mengelus rambut Stella.

"Tidak. Kau saja yang naik dan mandi. Biar aku saja yang memasak." Kali ini Stella menolak, Stella merasa memasak adalah tugasnya. Ia ingin menjadi kekasih yang baik untuk Eason. Jadi ia yang akan memasak untuk mereka.

"Baiklah. Hati-hati jangan sampai mengiris jarimu." Eason mengecup kening Stella sebelum meninggalkan Stella di dapur.

Eason pergi, Stella mulai mengeluarkan bahan makanan dari kulkas. Ia membuat dua hidangan sederhana, *chiken steak* dan *spageti.* Masakan Stella terhidang di meja bersamaan Eason yang turun dengan wajah yang terlihat segar.

Eason menghampiri Stella dan memeluknya, menyerukan kepalanya di ceruk leher Stella. "Baunya sangat nikmat."

"Eason, jangan mulai." Wajah Stella memerah mendengar godaan Eason. Eason menyeringai melihatnya, ia tersenyum mesum. "Aku serius sayang, kau memang sangat nikmat." bisik Eason di telinga Stella.

Stella tak tahan lagi, ia mencubit lengan Eason membuat pria itu tergelak. Eason mengecup puncak kepala Stella dan melepaskan wanitanya.

"Ayo kita makan. Perut kecilmu pasti sudah lapar." Eason menarik kursi untuk Stella

duduki. Stella duduk, Eason menarik kursi untuk dirinya.

Mereka mulai menyantap hidangan. Rasa masakan Stella sangat pas di lidah Eason. Eason menghabiskan makanannya tanpa sisa membuat Stella senang.

Usai makan malam mereka mencuci piring bersama, kemudian naik ke atas dan tidur. Di atas ranjang Eason memeluk Stella erat. "Aku mencintaimu." Eason menyatakan perasaannya untuk ke sekian kalinya.

"Mm, aku tau. Setiap hari kau mengatakannya puluhan kali."

Eason terkekeh. Ini benar-benar gila, rasanya seperti kepakkan sayap kupu-kupu mengepak di perutnya. Ia merasa bersyukur karena tak menyerah pada Stella. Nyatanya Stella juga mencintainya dan menerimanya.

"Aku sangat-sangat mencintaimu." Eason mengeratkan pelukannya.

***

Pagi ini Morgan ingin menemui Eason jadi ia mengunjungi ruang kerja Stella. Seperti

dugaannya, pria muda itu tak pernah jauh dari cucunya.

Morgan masuk ke ruang kerja Stella, membuat kedua insan yang tengah di mabuk asmara itu kaget dan salah tingkah. Yang salah tingkah adalah Stella, ia malu kepergok tengah berciuman oleh kakeknya. Sedang Eason bersikap biasa saja.

Melihat kedekatan keduanya membuat Morgan mengerutkan kening. Morgan menggeleng dan duduk di sofa, tatapan matanya menatap lekat Stella dan Eason seolah telah menemukan kenakalan keduanya. Di tatap seperti itu oleh Morgan membuat Stella semakin malu. Namun Eason terlihat biasa saja. Tak perlu heran, urat malu Eason memang telah putus sudah lama.

Morgan terlihat begitu serius. Ia menatap lurus Eason. "Kapan kau berencana menikahi cucuku?"

Mendengar pertanyaan Morgan, Eason berubah serius. "Jika anda memberikan restu, saat ini pun saya siap menikahi Stella." ucapnya

Dari nada dan raut wajah Eason, Morgan tau Eason sangat serius dengan ucapannya. "Tak semudah itu anak muda. Sudah ku katakan aku ingin mengujimu."

Eason terdiam. Ia mungkin bisa memaksa Stella pindah ke mansionnya, tapi tanpa restu dari Morgan ia tak bisa menikahi Stella. Meski wanitanya bukan Stella asli tapi dia menepati raga Stella Mcville, tanpa persetujuan Morgan mereka tidak akan bisa menikah.

"Kakek.." Tatapan Morgan beralih pada Stella, ia menepuk sofa di sampingnya meminta Stella duduk di sampingnya. Stella menurut, ia bangkit dan pindah duduk di samping Morgan.

"Kembalilah ke perusahaanmu dan seriuslah bekerja. Usahamu yang akan menentukan masa depan kalian." Morgan kembali berbicara pada Eason.

"Aku akan membuktikannya." Eason bangkit, sebelum pergi ia mengecup puncak kepala Stella. "Nanti sore aku jemput." Eason pun pergi.

Seperginya Eason keduanya terdiam, Morgan menatap Stella yang hanya terdiam. "Kau marah pada kakek?" Morgan bertanya.

"Tidak. Aku tak memiliki alasan untuk marah pada Kakek." Stella menjawab cepat.

Morgan menebak Stella marah padanya. Tak biasanya Stella sediam itu padanya, ia tebak alasan diamnya Stella karena ia menghalangi Eason ingin menikahi Stella. "Benarkah?" Morgan masih tidak percaya.

"Kakek ingin aku marah?" Stella menaikkan alisnya. Ia lebih banyak diam karena kepalanya tiba-tiba terasa pusing.

"Bukan begitu." Morgan menghela nafas. Ah, sudahlah. Morgan mengeluarkan sebuah amplop dan menyerahkannya pada Stella. Stella membukanya, di dalam amplop tersebut berisi sebuah dua buah foto, satu di antaranya adalah foto USG.

"Apa ini?" Stella tak mengerti maksud foto itu.

"Kakek menemukan itu di laci kerja ayahmu."

Rumah dan seluruh aset yang di miliki Adam di sita pihak bank dan di lelang. Morgan berhasil memenangkan pelelangan dan membeli rumah itu, walau bagaimana mana pun rumah itu berisi kenangan tentang putrinya.

"Itu ibumu. Dan foto USG itu adalah hasil pemeriksaan kehamilannya. Ternyata dia mengandung anak kembar. Kakek sudah menyelidikinya, dan ternyata memang benar. Dulu ia memang melahirkan dua bayi."

Stella terkejut mendengarnya. Itu artinya si pemilik tubuh memiliki saudara kembar. "Bagaimana bisa? Apa yang terjadi? Di mana dia?" Stella memberondong Morgan dengan banyak pertanyaan.

Kepedihan tergambar jelas di raut wajah Morgan. Matanya memerah, tangannya terkepal erat. "Sesaat setelah melahirkanmu dan adikmu, Anne, wanita itu mengambil saudaramu. Adam, pria bajingan itu mengetahuinya namun membiarkan wanita itu membuang saudara kembarmu yang malang karena cintanya. Dan mengatakan pada ibumu bahwa satu dari bayi yang ia lahirkan mati.

Ibumu sempat terpukul namun karena melihatmu kepedihannya sedikit terobati.

Dengan imbalan uang yang cukup banyak akhirnya Anne mengatakan kemana ia membuang saudaramu. Dia membuangnya ke sebuah panti asuhan di pinggir kota. Sebuah kebetulan karena ia pun di beri nama Stella oleh pemilik panti. Kakakmu di adopsi sebuah keluarga yang tak memiliki anak dan jadi pewaris mereka. Kakek sudah mencarinya namun sayang, ternyata dia telah tiada. Ia di jebak suami dan sahabatnya hingga masuk penjara, semua harta warisannya di ambil darinya. Kakek sangat menyesal karena terlambat menyadari kehadirannya. Andai lebih cepat mungkin kita masih bisa berkumpul bersama."

Stella tertegun untuk waktu yang lama. Morgan kembali menyodorkan sebuah foto, potret dirinya dengan tubuh masa lalunya tergambar jelas di sana. Jika memang di perhatikan lebih teliti wajahnya yang sekarang dan dulu memiliki banyak kemiripan, hanya mata mereka yang berbeda. Ia yang dulu bermata tegas mengambil milik Adam, sedang

tubuh yang sekarang bermata sayu mengambil mata ibu mereka.

Semua misteri kini terjawab, bagaimana bisa ia berpindah ke raga orang lain dan merasa sangat nyaman dengan tubuh barunya seolah telah lama menghuninya. Karena ia dan si pemilik tubuh adalah kembar. Takdir mempermainkan mereka berdua. Kehidupan mereka bahkan sudah tragis sejak pertama kali dilahirkan ke dunia, mereka terpisah dan tak memiliki kesempatan saling mengenal bahkan sampai ajal menjemput. Air mata mengalir dari mata Stella. Stella menangis dalam diam. Kegelapan tiba-tiba menariknya.

Extra Part 3

Stella terbangun dan melihat dirinya berada di sebuah ruangan gelap dan sepi. Stella kebingungan, sebuah suara menyapanya.

'Akhirnya aku bisa menarikmu, kakak.'

Stella berbalik, tak jauh darinya berdiri seorang wanita. Dia adalah.. Stella. Akhirnya Stella melihat wajah ini bukan hanya di dalam cermin, tapi kini berdiri di hadapannya. Dia Stella, si pemilik tubuh yang ternyata saudara kembarnya.

"K-kau.."

'Aku Stella, adikmu.'

Keduanya saling berhadapan. Stella terkejut melihat saudaranya ada di sana.

Bukankah dia sudah mati? Atau ia juga kini telah mati? Bukankah hanya orang mati yang dapat bertemu orang mati lainnya? Banyak pertanyaan muncul di benak Stella.

'Aku telah menunggu lama untuk ini. Akhirnya aku bisa menarikmu.'

Stella mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan di kepalanya. Ia menanyakan satu hal yang paling mengganggunya. "Apa selama ini kau ada? Kau tidak mati?"

Stella si pemilik tubuh mengangguk sebagai jawaban. "Tapi kenapa? Kenapa kau tak pernah muncul atau mengambil alih lagi tubuhmu?"

Helaan nafas panjang terdengar, senyum lirih terlihat di wajah gadis pemilik mata sayu itu. Ia menatap Stella dengan tatapan hampa. *'Aku melakukannya, kau saja yang tidak sadar. Beberapa waktu lalu aku bertemu bunda kita.'* Ia diam untuk beberapa saat dan kembali melanjutkan. *'Aku bahagia. Dan aku ingin ikut bersamanya.'*

Hening seketika. Baik Stella dan si pemilik tubuh sama-sama terdiam.

'Kau kakakku. Itu sebabnya aku menunggu waktu yang tepat sebelum benar-benar meninggalkan tubuh ini dan menyerahkannya padamu.'

Stella tak mengerti jalan pemikiran adiknya, kenapa adiknya tak ingin hidup lagi dan malah ingin menyerahkan tubuhnya. Di sini lah letak perbedaan Stella dan Stella Mcville. Jika Stella terus berdoa untuk tetap hidup, maka Stella Mcville mengakhiri hidupnya karena tak ingin lagi hidup.

'Kau.. mencintainya kan?'

Yang di maksud tentu saja Eason. Stella terdiam, kemudian ia mengangguk. Ia tak menyangkal perasaannya dan mengakuinya. "aku jatuh pada permainanku sendiri. Aku... jatuh cinta padanya."

'Aku pun mencintainya. Aku tau kau pun pasti tau itu.'

Lagi-lagi Stella mengangguk.

'Aku tak ingin hidup lagi karena tak ada lagi alasan yang ku miliki untuk tetap membuatku hidup.

Kau berbeda, kau ingin membalaskan dendam dan kau mendapatkan cinta Eason. Terimakasih karena telah membalaskan dendam untukku, aku berikan tubuhku sebagai imbalan rasa terima kasihku. Jaga tubuh ini baik-baik, semoga kau selalu berbahagia. Dan tolong jaga kakek kita. Katakan padanya aku menyayanginya. Aku pergi.'

Hati Stella terasa sakit, untuk pertama kalinya akhirnya mereka di pertemukan namun harus segera berpisah kembali. Stella ingin adik kembarannya hidup namun itu artinya ia yang harus pergi. Dendam Stella memang telah tuntas dan terbayarkan, namun kini ia memiliki alasan lain untuk hidup. Cinta Eason dan kasih sayang tulus dari Morgan, Stella ingin merasakannya lebih lama lagi.

Stella si pemilik tubuh mengerti perasaan Stella. Ia rela memberikan tubuhnya karena Stella adalah saudaranya. Perlahan ia mendekati Stella dan memeluknya. *'Aku menyayangimu, kakak. Berbahagialah.'*

"Aku juga menyayangimu. Terimakasih, dan tolong sampaikan salamku pada bunda kita."

Perlahan cahaya terang bersinar membutakan mata Stella. Penglihatan Stella pun berangsur kembali normal, ia menemukan dirinya telah terbaring di ranjang rumah sakit.

"Kau sudah bangun?"

Stella menoleh menemukan Eason menggenggam tangannya erat dan menatapnya sendu. Stella ingin berbicara, namun suaranya sulit untuk keluar.

Eason mengecup kening Stella kemudian bangkit dan berjalan keluar ruangan. Beberapa saat kemudian Eason kembali bersama seorang dokter dan suster. Dokter memeriksa keadaan Stella. Dokter tersebut menjelaskan jika Stella perlu banyak istirahat.

Dokter dan suster keluar meninggalkan Stella dan Eason berdua di dalam sana. "Dimana yang sakit? Ada yang kamu inginkan?" Eason bertanya pada Stella.

Stella menggeleng, ia menatap sekeliling ruangan. "Apa yang terjadi padaku?" Stella mencoba bangkit namun Eason menahannya.

"Kamu tiba-tiba pingsan. Untunglah tak terjadi apapun dan semua baik-baik saja."

Pria itu ikut naik ke atas ranjang dan berbaring di samping Stella, menarik Stella berbaring di pelukannya. Stella diam dalam pelukan Eason. "Tidurlah lagi, kau harus banyak istirahat."

Stella menggeleng. "Aku sudah cukup tidur." Ia takut jika ia menutup matanya semua ini hanya mimpi. Dan menemukan ia telah mati tak bisa lagi terbangun dan bertemu kembali dengan Eason.

Kepala Stella mendongak, ia menatap Eason dari bawah. Stella memperhatikan wajah tampan Eason, ia bersyukur karena kembali di beri kesempatan untuk bisa bersama Eason. Tatapan Stella menyusuri rahang tegas Eason yang mulai di tumbuhi bulu-bulu halus, kemudian jatuh ke bibir tipisnya yang menggoda, naik ke jembatan hidungnya yang mancung, dan berakhir di mata tertutup Eason yang membuat pria itu terlihat damai. Eason benar-benar tampan, Stella membayangkan berapa bayak wanita di luar sana yang memimpikan berada di posisinya saat ini.

"Apa aku sangat tampan?" Eason bertanya tanpa membuka matanya.

"Mm, sangat tampan." Stella menjawab jujur.

Eason tersenyum kecil, ia mengeratkan pelukannya. Selama dua hari ini Eason terus terjaga menjaga Stella yang tak kunjung sadarkan diri. Eason sangat cemas dan tak pernah beranjak sedetikpun dari sisi Stella, pria itu menjaga Stella siang dan malam tanpa menutup matanya sekejap pun.

"Pria tampan ini milikmu."

Stella menyandarkan kepalanya pada dada bidang Eason. "Mm, kau memang milikku."

"Dan kau adalah milikku."

Tak lama kemudian nafas teratur Eason terdengar. Stella mendongak menemukan prianya telah tertidur lelap. Kening Eason berkerut, Stella menyentuhnya membuat kerutan itu hilang.

"Aku mencintamu, Eason."

Ini adalah pernyataan cinta pertama Stella pada Eason. Stella tersenyum kecil melihat Eason yang menggumam tak jelas, mungkin pria ini menggerutu karena ia

menyatakan cintanya di saat Eason tak bisa mendengarnya.

***

Mata Stella di tutupi dengan kain. Sudah lebih dari lima belas menit mereka dalam perjalanan dan belum juga sampai. Stella ingin membuka penutup matanya namun Eason menahannya, beberapa menit kemudian mobil terasa berhenti. Eason membantu Stella keluar dari mobil dan menuntunnya perlahan.

"Hati-hati." Eason takut Stella tersandung.

Mereka berhenti. Eason melepas genggaman tangannya membuat Stella meraba-raba mencari keberadaan Eason namun tak ada, akhirnya ia membuka penutup matanya namun ia menemukan hanya kegelapan di sekitarnya.

"Eason!"

Stella mencoba memanggil Eason. Stella takut dengan kegelapan, ia takut jika ia tak bisa lagi menemukan cahaya, Stella belum ingin mati.

Tiba-tiba terdengar suara piano di ikuti cahaya yang menyorot pada pria berpakaian putih yang tersenyum menatap penuh cinta pada Stella. Dan seluruh ruangan pun terang. Stella melihat sebuah karpet merah terbentang menuju pada Eason yang kini mengulurkan tangan padanya.

Morgan datang entah dari mana. Ada senyum bahagia di wajah tuanya. Stella menatap Morgan bertanya, kakeknya itu hanya tersenyum simpul dan meminta Stella menggandeng tangannya.

Orang-orang berpakaian putih lainnya muncul entah dari mana membuat barisan dan menaburi bunga mawar seiring langkah Stella dan Morgan menyusuri karpet. Stella sampai di depan Eason, Morgan menyerahkan tangan Stella pada Eason.

Stella masih belum keluar dari keterkejutannya. Semua orang yang ada di sana adalah orang-orang yang ia kenal. "Ini?" Stella menatap Eason meminta penjelasan.

"Kita akan menikah sayang."

Stella tersentak. Ia menatap Eason tak percaya. Akhirnya ia mengerti kenapa Eason memaksanya menggunakan gaun pernikahan, ternyata Eason sudah merencanakan semuanya.

Pernikahan itu di adakan di sebuah hutan pohon persik seluas sepuluh mil. Kebetulan saat ini bunga persik tengah mekar dengan sangat indah, tema putih di padukan dengan warna pink dari bunga persik terlihat sangat romantis. Stella tak menyangka jika Eason akan seromantis ini.

Seorang pendeta menghampiri pasangan pengantin tersebut. Ia mempersilahkan keduanya membacakan ikrar pernikahan, Stella dan Eason pun mengikat janji suci di hadapan sang Tuhan.

Para tamu bertepuk tangan dengan meriah. Mereka turut bahagia di atas kebahagiaan Eason dan Stella. Acara di lanjutkan ke resepsi pernikahan yang di adakan di sebuah hotel bintang lima, para tamu undangan silih berganti mengucapkan selamat pada kedua mempelai.

Stella merasa kakinya mulai pegal karena berdiri berjam-jam, Eason menyadari hal itu

dan menuntun Stella untuk duduk. "Tapi tamunya?" Stella kebingungan harus menuruti Eason atau tidak. Terlihat antrean tamu yang masih sangat panjang.

"Biarkan saja. Mereka pasti mengerti jika kita lelah. Lagi pula aku tak ingin istriku sakit. Bagiku kau lebih penting dari pada mereka." Kemudian Eason menggendong Stella meninggalkan pesta.

Eason membaringkan Stella perlahan ke atas ranjang. Ia membuka sepatu Stella dan menatap kaki Stella yang sedikit lecet, Eason menyentuhnya perlahan membuat kening Stella berkerut.

"Apa ini sakit?"

Tentu saja itu sakit. Tapi Stella memilih berbohong, ia tak ingin Eason cemas. "Aku baik-baik saja."

Eason terlihat merasa bersalah. Ia mengecup lecet di kaki Stella. "Maafkan aku." Ia tau Stella berbohong, ia meminta maaf.

"Aku baik-baik sungguh." Itu hanya luka kecil, tak perlu di besar-besarkan. Stella merakan lebih sakit mendengar permintaan

maaf Eason dari pada luka di kakinya. Lagi pula. ini bukan salah prianya. "Kemarilah." Stella menepuk tempat di sisinya meminta Eason mendekat.

Eason naik ke atas ranjang. Stella menangkup wajah tampan Eason. Ia mengecup kening, mata, hidung dan bibir Eason. "Aku mencintaimu Tuan Xander."

Eason menahan tangan Stella yang berada di wajahnya. "Aku juga mencintaimu nyonya Xander. Kau adalah satu-satunya kekasihku yang akan menemaniku sampai akhir hayatku, menjadi ibu dari anak-anakku. Melewati suka dan duka bersama-sama."

Perlahan Eason mencium bibir Stella. Keduanya hanyut dalam suasana hangat dan penuh kasih, mereka pun melaksanakan malam pertama pernikahan mereka dengan penuh gairah.

Extra part 4

Stella merasa perutnya bergejolak. Ia menyingkap selimut dan berlari menuju kloset memuntahkan isi perutnya. Eason terbangun mendengar suara muntahan Stella, ia bangkit dan berjalan menghampiri Stella yang tengah berjongkok di depan kloset.

Eason menepuk punggung Stella. Meraih rambut Stella agar tak kena muntahan. Stella merasa tubuhnya sangat lemas, ia terduduk di lantai kamar mandi yang dingin. Dengan telaten Eason membasahi tisu dan mengelap bibir Stella tanpa rasa jijik sedikit pun, kemudian menggendong Stella kembali ke tempat tidur.

"Aku akan memanggil dokter."

Saat Eason akan beranjak Stella meraih tangan Eason dan menahannya. Tatapan Stella terlihat rumit, sesuatu terlintas di kepalanya. Alasan mengapa Morgan tak menentang rencana Eason menikahinya tiba-tiba. "Mungkinkah.." Stella meraba perutnya.

Eason berjongkok di depan Stella, senyum lembut terukir di wajah tampannya. Eason meraih tangan Stella dan mengecupnya. "Benar, ada buah cinta kita di dalam perutmu." Eason ikut menyentuh perut rata Stella, kemudian mengecupnya penuh sayang.

Stella terpaku, ia masih tak mempercayai apa yang di dengarnya. Kepala Eason masih menempel di perutnya, Stella membelai rambut Eason membuat pria itu mendongak dan tersenyum padanya. "Ya, sayang. Semua ini nyata. Kita akan segera menjadi orang tua."

Mata Stella berkaca-kaca. Eason bangkit dan meriah Stella ke dalam pelukannya. Tuhan begitu baik padanya, memberikan kebahagiaan bertubi-tubi padanya.

***

Usia kehamilan Stella memasuki bulan ke tiga. Morning Sick selalu menghampiri Stella setiap pagi. Tubuh Stella sedikit mengurus karena ia selalu memuntahkan apa pun yang di makanannya. Wajah Stella terlihat pucat. Sebagai suami yang baik Eason selalu berusaha mendampingi dan ada di sisi Stella. Membujuk Stella makan dan mengingatkan meminum vitaminnya di setiap kesempatan.

Sepiring sandwich dan segelas susu berada di tangan Eason. Eason menghampiri Stella yang masih bergelung di atas ranjang, ia tersenyum kecil, ia meletakkan sandwich dan susu ke atas nakas kemudian duduk di tepi tempat tidur.

"Sayang, bangun. Kamu harus makan." Dengan lembut Eason membangunkan Stella.

Stella menyerngit dan mata terbuka. Ia menyipit merasakan silaunya matahari. Stella bangkit dengan tangan yang memegang erat selimut menutupi tubuhnya yang polos. "Aku masih mengantuk."

Eason mengecup kening Stella, ia terkekeh melihat tanda kemerahan di bahu dan

leher Stella karena ulahnya. "Makan dulu, setelah itu kamu bisa tidur lagi."

Dengan mata setengah tertutup Stella menerima suapan demi suapan dari Eason. Perut Stella tiba-tiba kembali bergejolak, Stella bangkit terburu-buru berlari menuju kloset. Ia pun kembali memuntahkan makanan yang baru saja di makannya.

Eason merasa kasihan dengan istrinya. Demi mengandung anaknya Stella harus mengalami hal seperti ini. Melihat raut wajah bersalah Eason Stella tersenyum menenangkan. "Aku tidak apa-apa."

"Terimakasih dan maaf."

Stella tersenyum lembut. Ia menangkup wajah Eason. "Terimakasih dan maaf. Terimakasih karena tak merasa jengah dengan perubahan sikapku yang kadang menyebalkan dan maaf karena membuatmu repot."

Eason menggeleng. Ia memeluk Stella erat dan mengecup keningnya dalam. "Tidak sayang, kamu tidak menyebalkan dan tidak pernah menyusahkanku sama sekali."

Begitulah hari yang mereka lewati. Meski sedikit kesusahan Stella menikmati masa kehamilannya, di dampingi Eason yang selalu sabar dan selalu menemaninya.

***

Di tengah rapat tiba-tiba Eason menerima telepon jika Stella di larikan ke rumah sakit karena akan segara melahirkan. Tanpa mengatakan apapun Eason berlari keluar kemudian mengendarai mobilnya menuju rumah sakit dengan kecepatan penuh. Rigel yang cemas mengikuti dan menyusul Eason di belakang.

Di depan ruang IGD sudah ada Morgan, Anthony dan kedua orang tua Eason yang sudah menunggu dengan harap-harap cemas. "Bagaimana istriku?" napas Eason tersengal-sengal. Tak lama Rigel juga muncul.

"Tengah di tangani oleh dokter. Tenanglah, istrimu sangat kuat." Maria, ibu Eason menepuk pundak putranya. Eason mengangguk, ia terus berdoa sepanjang proses persalinan berjalan.

Suara tangis bayi terdengar, kelegaan dan kegembiraan terlihat di wajah semua orang. Seorang dokter keluar, "Suami pasien?"

Eason segera maju. "Selamat, istri anda baik-baik saja dan putra anda terlahir dengan sempurna. Anda bisa masuk untuk melihat keduanya."

Mata Eason berkaca-kaca. Rigel menepuk pundak Eason dan memberikan selamat. Kelly memeluk Eason bergantian dengan Petter, ayah Eason. Morgan dan Anthony pun meneteskan air mata dan saling berpelukan.

Eason masuk. Stella tersenyum melihat suaminya. Eason mengecup kening Stella, ia mengucapkan terimakasih berulang-ulang. Suster menyerahkan bayi yang telah selesai di bersihkan pada Stella. Eason merasa takjub melihat bayi merah yang tengah mencari puting payudara Stella, itu adalah anaknya, buah cintanya bersama Stella. Kini kebahagiaan mereka terasa semakin lengkap dengan kehadiran Aeron Xander, putra sulung Stella dan Eason.

***

Deru angin menerbangkan helaian rambut Stella. Stella tersenyum tipis melihat Eason yang berbaring terlentang di atas pasir. Perut Eason terlihat menggoda, di samping Eason ada Aeron yang tengah bermain pasir. Stella mengabadikan keduanya dengan kamera di tangannya. Saat ini mereka tengah berlibur di sebuah pantai.

Beberapa wanita muda terlihat mencuri pandang pada Eason. Pesona seorang Eason tak berkurang sedikit pun. Kaca mata hitam bertengger di hidungnya, tubuh bagian atas Eason tak tertutupi apapun, otot-otot six pack nya menggoda untuk di raba, Eason hanya mengenakan celana pendek, dengan penampilannya ia terlihat seperti pria muda berusia dua puluhan bukan pria berusia tiga puluh tahun.

"Sayang, ayo kita makan." Stella selesai menata makan siang mereka. Ia memanggil kedua pria jagoannya.

Eason bangkit dan menggendong Aeron. Eason dewasa dan Eason junior keduanya terlihat sangat-sangat tampan. Stella kembali mengambil kamera dan memotret keduanya.

Eason duduk di samping Stella dengan Aeron berada di pangkuannya. Balita berumur empat tahun itu begitu aktif, ia protes karena ayahnya mengganggu kesenangannya bermain pasir. "Kamu bisa main lagi nanti." Stella membujuk Aeron, bocah pintar itu mengangguk dan diam.

"Suapi kami bunda." Eason membuka mulutnya. Stella terkekeh, ia menyuapi suami dan putranya bergantian. Sesekali ia menyuapi dirinya sendiri.

Para wanita yang melihat pemandangan harmonis itu mendesah kecewa. Padahal mereka telah berencana mengajak Eason berkenalan.

Stella tersenyum jahil pada suaminya. "Kau membuat mereka kecewa sayang."

Eason terlihat acuh tak acuh. "Aku tak peduli perasaan wanita lain, sayang. Yang ku pedulikan hanya perasaan wanitaku." Eason mengecup bibir Stella singkat, membuat wajah Stella memerah. Mereka saat ini berada di tempat umum. Eason tak canggung memperlihatkan pada semua orang bahwa Stella adalah wanitanya. Beginilah cara Eason

menjaga perasaan Stella. Stella memukul dada Eason membuat Eason tersenyum jahil.

"Bagaimana jika kita memberikan Aeron adik agar dia memiliki teman bermain."

Wajah Stella semakin memerah. Eason tertawa, ia memeluk Stella dan Aeron, mengecup kening mereka bergantian. Keduanya sangat berarti dalam hidupnya.

Kebahagiaan Stella dan Eason bertambah saat dua garis merah muncul di test pack pagi ini. Seperti kehamilan sebelumnya Eason mendampingi Stella dengan sabar. Tak terasa sembilan bulan terlewati dengan cepat. Lovely Mikaela Xander, putri kedua Stella dan Eason telah lahir. Lovely menambah lengkap kebahagiaan keduanya. Stella dan Eason hidup bahagia bersama kedua buah hati mereka, Aeron dan Lovely.

Extra part 5

Rumah semakin semarak dengan kelahiran dua putra kembar Stella dan Eason, Kenzi dan Kenzo. Eason sempat menentang memberikan nama Kenzi pada putranya karena Kenzi sendiri mengingatkan Eason pada mantan kekasih istrinya. Namun apa daya Stella tetap pada pendiriannya, akhirnya dengan tak rela putra ketiga mereka di beri nama Kenzi dan Kenzo untuk putra keempat mereka.

Raut lelah masih terlihat di wajah Stella. Semua orang mengunjungi rumah sakit untuk melihat kedua bayi mungil yang terlihat menggemaskan. Raut masam masih terlihat di wajah Eason, Stella tersenyum geli melihatnya. Ia tak terlalu memperdulikannya, ia fokus menyusui Kenzi dan Kenzo bergantian.

"Sayang, bagaimana jika kita beri dia nama Michel saja." Eason masih berusaha membujuk Stella. Matanya menatap Kenzi yang kini menyusu dengan lahap di gendongan Stella.

"Eason, jangan mulai lagi."

Stella malas memperdebatkan hal yang sama berulang-ulang. Ia bukannya sengaja ingin memanasi Eason. Entah kenapa saat melihat wajah mungil putra ketiganya ia sangat ingin menamainya Kenzi. Mungkin karena mata putranya yang terlihat sipit dan memang memiliki sedikit kemiripan dengan pria masa lalunya itu.

Eason tak meragukan Kenzi sedikit pun, ia tau Kenzi adalah putranya terlepas entah bagaimana caranya putranya itu bisa sedikit mirip dengan mantan kekasih istrinya. Ia hanya sedikit terganggu dengan nama itu. Namun bagaimana pun Eason membujuk Stella, istrinya tetap menamai putra ketiga mereka dengan nama Kenzi.

***

Lovely memasuki rumah dengan raut wajah sebal. Stella yang melihat itu menghampiri putrinya, remaja burusia tujuh belas tahun itu memeluk ibunya menenggelamkan wajahnya di dada Stella.

"Ada apa, hm?"

Tak lama kemudian si kembar Kenzi dan Kenzo muncul dengan penampilan khas mereka yang terlihat berantakan. Seragam sekolah mereka tak lagi berbentuk, beberapa noda menghiasi baju dan wajah mereka. Stella mendesah dan menggeleng melihat hal itu.

"Mom, bisa beritahu mereka untuk berhenti mengusili pria yang mendekatiku." Lovely mulai mengadu. Bukan sekali dua kali Kenzi dan Kenzo menjahili laki-laki yang mencoba mendekatinya.

"Kenzi, Kenzo. Benar yang di katakan kakak kalian?"

Kenzi dan Kenzo terlihat acuh tak acuh, tak terlihat raut bersalah di wajah mereka. Kenzi dan Kenzo mengecup pipi Stella bergantian, mengacuhkan tatapan sebal dari Lovely.

"Ayolah, Mom. Kami hanya sedikit bersenang-senang. Mereka saja yang terlalu lembek. Masa di takuti dengan kecoa saja sudah kabur, bagaimana jika suatu saat nanti mereka bertemu perampok. Laki-laki seperti itu tak pantas untuk bersama Kak Lovely."

"Kerja bagus, Son." Eason yang tengah membaca koran di ruang tengah mengacungkan jempolnya pada si kembar. Raut Kenzi dan Kenzo berubah bersemangat, mereka menghampiri ayah mereka.

"Mom.." Lovely kembali merengek.

"Apa yang kedua adikmu katakan benar, Love. Laki-laki seperti mereka tak pantas untuk bidadari kecil keluarga Xander."

Aeron masuk dengan ransel yang di tercantel di pundaknya. Wajah dingin Aeron mengingatkan Stella pada Eason saat masih muda. Putra sulungnya memang fotocopyan ayahnya.

"Tapi.. " Lovely masih tak terima. Jika seperti ini terus bukan tak mungkin ia akan menjadi perawan tua sampai ayah dan ketiga

saudara laki-lakinya menemukan pria yang mereka sebut pantas untuknya.

"Sayang, apa yang dilakukan saudaramu benar. Mereka menggantikan tugas yang tak bisa selalu Daddy lakukan. Kemarilah, ayo kita makan." Ujar Eason. Ia meminta Stella dan putrinya untuk mendekat.

Wajah Lovely masih merengut saat tiba di ruang makan. Stella membelai rambut Lovely sayang, tatapan lembutnya selalu menenangkan. "Apapun itu, yang dilakukan Daddy dan saudara-saudarmu benar."

Lovely mengangguk. Perlahan ia mulai menerima bentuk kasih sayang ayah dan saudara laki-laki meski terasa menyebalkan.

Perdebatan terjadi antara si kembar, mereka memperebutkan satu ayam goreng yang tersisa. Keduanya mulai saling mengejek hingga saling sikut.

"Kenzi! Kenzo!" Stella memperingatkan keduanya yang terlihat siap saling adu jotos, hanya demi sepotong ayam goreng. Sejak kecil mereka memang tak pernah ada yang ingin mengalah.

Seperti inilah kehidupan Stella dan Eason. Mereka bahagia dengan putra - putri mereka. Nyatanya kebahagiaan itu begitu sederhana, bisa menghabiskan waktu bersama orang yang kita cinta sudah cukup bagi keduanya. Stella bersyukur pada adiknya yang kini telah ada di syurga, karena memberinya kesempatan untuk merasakan semua kebahagiaan ini.

END

Tentang Penulis

Ratna Adjah adalah nama pena dari seorang penulis bernama asli Ratna Dewi yang pertama kali mengembangkan hobbynya di aplikasi menulis Wattpad yang banyak di gemari para pencinta membaca dengan nama akun @ratna_adjah.

Lahir di Ciamis, 11 September 1996. Mengidolakan raja aktor India, Syarukhan dan aktor tampan China, Yang Yang. Menyukai warna biru langit dan memiliki hobby makan selain menulis. Dan sangat menyukai segala apa pun yang berlogo **gratis**!

Tak banyak teman yang penulis ini miliki meski gampang berbaur dengan sekitarnya dan memiliki sikap friendly, ya mungkin karena ia terlalu jujur yang bikin orang atau temannya harus mengusap dada karena kejujurannya. Mm, ku rasa.. Karena seribu teman tak berarti di banding satu sahabat. So ada yang mau sahabatan dengan penulis satu ini?? Hehe..

Beberapa cerita Ratna Adjah sudah terbit di playstore dan bisa di temukan disana, diantaranya : *Keyla Love Story, Cinta Karina, Devan Lisya, My Angel is My Beautiful Devil, Ayana dan* ***Rebirth For Revenge.***